

LEGENDA GOA PUTRI DAN SI PAHIT LIDAH DESA PADANG BINDU: TINJAUAN STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS

Yanti Sariasih

Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Magister, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tidar
yantisariasih@untidar.ac.id

Rita Nilawijaya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Baturaja
nilawijaya.rita@gmail.com

Abstrak

Legenda sebagai bagian dari sastra lisan sangat menarik untuk dikaji dari berbagai sisi. Legenda sebagai bagian dari warisan budaya dipandang sebagai gejala social yang berkaitan dengan norma dan adat istiadat masyarakat pada masa tertentu, tidak terkecuali legenda *Goa Putri dan Si Pahit Lidah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah di daerah Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dipadupadankan dengan teori Strukturalisme Levi-Strauss. Teknik penggalian data dilakukan menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diketahui ada empat episode Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah yaitu (1) episode awal dan asal usul Putri Dayang Merindu, (2) episode kehidupan para tokoh dan keseharian, (3) episode masalah, dan (4) episode akhir. Mitos dalam Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah ada empat yaitu (1) mitos harimau penjaga Goa Putri, sahabat dari Putri Dayang Merindu, (2) Mitos air *Sumuhun* yang bisa membuat awet muda, (3) mitos kutukan Si Pahit Lidah kepada Putri Dayang Merindu, dan (4) mitos kutukan Si Pahit Lidah untuk daerah perkampungan. Relasi oposisi biner ada tiga bentuk yaitu relasi perbedaan status antar tokoh, relasi tempat, dan relasi perbedaan waktu. Nilai-nilai yang terkandung (1) persahabatan dapat dilakukan dengan siapapun, (2) ajakan untuk mencintai lingkungan khususnya air, menjaga kelestarian, kebersihan, dan kejernihan air sebagai sumber kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, dan (3) mengajarkan kepada manusia agar bisa menahan amarah atau bersabar dan baik sangka kepada siapapun.

Kata Kunci: Legenda, Goa Putri dan Si Pahit Lidah, Strukturalisme Levi-Strauss.

Abstract

Legends as part of oral literature are very interesting to study from various angles. Legends as part of cultural heritage are seen as social phenomena related to the norms and customs of society at a certain time, including the legends of Goa Putri and Si Pahit Lidah. This research aims to examine the structure of the legend of Goa Putri and Si Pahit Lidah in the Padang Bindu area, Ogan Komering Ulu Regency, South Sumatra. The research method uses a qualitative descriptive method combined with Levi-Strauss's Structuralism theory. Data mining techniques were carried out using interview, observation and documentation techniques. The results of this research show that there are four episodes of the Legend of Goa Putri and Si Pahit Lidah, namely (1) the initial episode and the origins of Putri Dayang Merindu, (2) episodes of the characters' lives and daily lives, (3) problem episodes, and (4) final episodes. There are four myths in the Legend of Goa Putri and Si Pahit Lidah, namely (1) the myth of the tiger guarding Goa

Putri, the friend of Princess Dayang Merindu, (2) the myth of Sumuhun water which can make you stay young, (3) the myth of Si Pahit Lidah's curse on Princess Dayang Merindu, and (4) the myth of the curse of the Si Pahit Lidah for the village area. There are three forms of binary opposition relations, namely relations of differences in status between characters, relations of place, and relations of differences in time. The values contained are (1) friendship can be made with anyone, (2) an invitation to love the environment, especially water, maintaining the sustainability, cleanliness and clarity of water as a source of life for humans and other living creatures, and (3) teaching humans to be able to hold back anger or be patient and be kind to anyone.

Keywords: Legend, Goa Putri, The Bitter Tongue, Levi-Strauss Structuralism.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku, budaya, agama, dan adat istiadat yang beragam, demikian juga karya sastra daerah yang hidup dalam masyarakatnya. Karya sastra itu sendiri ada yang masih terpelihara dengan baik, namun ada juga yang terabaikan. Secara umum, karya sastra sendiri dibagi menjadi dua bentuk yaitu karya sastra tertulis dan tidak tertulis. Karya sastra tertulis tentu saja merupakan karya sastra yang didokumentasikan secara tertulis atau dibukukan, karya sastra tidak tertulis atau lisan merupakan karya sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut dan bersifat anonim, lebih lanjut ini disebut dengan sastra lisan.

Membahas sastra lisan juga membicarakan folklore sebagai bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dengan ciri-ciri (1) penyebarluasan dilakukan secara lisan, kolektif, local, dan tradisional, (2) penyampaian berbeda versi karena disampaikan dari mulut ke mulut, (3) bersifat anonym, dan (4) bersifat pralogis atau tidak masuk akal (Danandjaja, 1994). Bascom (1984) membagi *folklore* menjadi tiga golongan yaitu mite (mitos), legenda, dan dongeng. Brundvand (...) mengklasifikasikan folklore menjadi tiga bentuk yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan bukan lisan (*nonverbal folklore*). Folklore lisan terbentuk secara lisan seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, puisi/prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklore sebagian lisan terbentuk dari dua unsur yaitu lisan dan bukan lisan seperti kepercayaan masyarakat, permainan rakyat, tari rakyat, pesta rakyat. Folklore bukan lisan terbentuk dari bukan lisan seperti arsitektur rakyat, pakaian adat, dan music rakyat.

Sastra lisan bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai tersendiri dan dapat

dimanfaatkan dalam kehidupan. Keberadaan sastra lisan sebagai warisan budaya ini diturunkan dari mulut ke mulut yang pada umumnya berkembang pada masyarakat pedesaan (Sugiharto & Widyawati, 2013). Salah satu sastra lisan yang masih bisa dijumpai ditengah masyarakat yaitu legenda. (Luxemburg, 1992). Legenda merupakan prosa rakyat yang dianggap benar terjadi, bersifat luar biasa, dianggap suci acapkali berisi tokoh manusia disertai dengan makhluk atau hewan Ajaib (Bascom, 1984). berdasarkan pendapat Bascom mengenai legenda, tidak terlalu berlebihan jika Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah termasuk ke dalamnya.

Penelitian ini menitikberatkan pada Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah yang berasal dari Desa Padang Bindu Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Legenda ini bermula dari seorang putri bernama Dayang Merindu yang tengah astik bermain di pinggir sungai hingga tidak menyadari bahwa ada seseorang yang memanggilnya dari kejauhan. Ketidaksadaran Putri Dayang Merindu ini memicu kemarahan sampai akhirnya orang yang memanggil Putri Dayang Merindu mengeluarkan sumpah bahwa Putri Dayang Merindu tuli seperti batu, maka jadilah batu yang terkenal dengan sebutan Goa Putri. Orang yang mengemukakan sumpah terhadap Putri Dayang Merindu ini dikenal sebagai Si Pahit Lidah. Disebut Si Pahit Lidah karena apapun yang tercetus dari mulutnya akan selalu menjadi kenyataan. Keberadaan Goa Putri ini sendiri juga tidak terlepas dari adanya mitos tentang air berkhasiat yang ada di dalam goa. Konon air ini dipercaya dapat membuat orang yang mencuci mukanya di sana menjadi awet muda. Goa Putri memiliki Panjang 156 meter, lebar 8—20 meter dengan aliran air *SumuhunI* yang mengalir dari barat ke timur.

Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah ini sangat menarik untuk dibedah menggunakan mata pisau strukturalisme Levi-Strauss. Claude Levi-Strauss adalah tokoh antropologi dan etnografi dari Perancis yang memberikan perhatian khusus pada mitos. Levi-Strauss (1958) menyatakan bahwa strukturalisme sebuah epistemology baru dalam ilmu social budaya seperti sosiologi, sastra, dan filsafat. Levi-Strauss juga memberikan ilustrasi cara kerja kajian structural dalam membedah mitos, dimana Levi-Strauss menempatkan mitos seperti notasi orchestra dan posisi manusia adalah menetakannya kembali pada posisi yang benar. Bagi Levi-Strauss, mitos memiliki tata bahasa sendiri yang dapat dibedah melalui Langkah (1) mencari miteme (*mytheme*) yaitu unsur terkecil dalam wacana mistis yang bersifat oposisional, relative, dan negative berupa cerita (kata dan kalimat) yang terangkai dalam cerita (2) menyusun miteme; sigtagmatis dan paradigmatic yang menunjukkan adanya relasi tertentu.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini ditulis oleh Sunanang (2015) yang bertujuan mendeskripsikan struktur mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan* menunjukkan bahwa *Dayeuh Lemah Kaputihan* berawal dari jaman Hindu dan berisi beberapa pantangan seperti larangan menggunakan genteng, batu bata, dan semen Ketika membangun rumah, larangan memelihara angsa, kerbau, kambing gimbas, larangan menanam bawang dan kacang tanah. Mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan* mengungkapkan budaya masyarakat dusun Jalawastu dan masyarakat masih mempercayai pantangan sebagai bentuk pengoatan identitas budaya. Penelitian lainnya Nuraeni, Risvireno, Arini (2023) yang mengangkat Mitos Air Terjun Likunggavali: Kajian Strukturalisme Levi-Strauss dimana mitos tersebut terbagi menjadi sua stuktur yaitu struktur geografis dan struktur sosiologis. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Syahrul Ulum, Umi Colbyatul Khasanah (2023) juga meneliti Mitos Larangan Pernikahan di Etan Kulon Kali Brantas Kediri: Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss dimana penelitian ini mendeskripsikan masyarakat yang mempercayai dan menyikapi mitos berkaitan erat dengan kisa Panji Asmara dan Dewi Sekartaji. Penelitian yang menggunakan pendekatan Levi-Strauss juga pernah dilakukan oleh Munir (2015), dan Badcock (2014). Penelitian keduanya berfokus menggali system

kekerabatan pada adat Minangkabau. Penelitian tentang legenda yang ada di daerah Tulung Agung pernah dilakukan Asiyah (2017). Penelitian lain yang meneliti legenda menggunakan pendekatan Levi-Strauss juga dilakukan Sunliensyar (2017) dan Pramayoza (2021).

Penelitian ini menggunakan teori Strukturalisme Levi-Strauss untuk melihat dan mengetahui struktur yang membangun Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah. Levi-Strauss, dalam pemikirannya tentang mitos, menyatakan bahwa di balik heterogenitas mitos di seluruh dunia, terdapat struktur yang homogen, karena pada dasarnya semuanya berasal dari akal manusia (Levi-Strauss, 1968). Melalui mitos, manusia pada dasarnya menciptakan ilusi bahwa segala sesuatu itu sebenarnya logis atau masuk akal (Ahimsa Putra, 2006). Levi-Strauss merupakan salah satu tokoh strukturalisme yang mendeskripsikan bahwa struktur merupakan sebuah system unsur yang tidak mengalami perubahan hanya pada satu sisi, melainkan kesemuanya. Hal ini bisa dikatakan bahwa struktur memiliki relasi atau *system of relations* (Ahimsa-putra, 2006). Secara sederhana, struktur dibagi menjadi dua bagian yaitu struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar merupakan relasi antar unsur berdasarkan ciri-ciri luar atau empiris dan struktur dalam merupakan struktur yang dibangun berdasarkan struktur luar yang tidak tampak (Sunanang & Lutfi, 2015).

Proses menganalisis mitos menggunakan teori Levi-Strauss ini menggunakan model analisis structural linguistic dengan menempatkan mitos sebagai objek yang dipilah menjadi beberapa bagian untuk mendeskripsikan bagian tertentu, menemukan persamaan-perbedaan, mencari unit mitem/caritem, dan menyusun secara sintagmatis serta paradigmatic. Mitos sendiri dalam pandangan Levi-Strauss dipandang memiliki ceriteme yang identik dengan miteme. Meteme yaitu untur-unsur dalam konstruksi wacana mistis yang menjadi kesatuan bersifat kosokbali, relatif dan negative, Ceriteme merupakan perluasan dari metime (Brata, 2013; Thompson, 1966). Hasil lebih lanjut dari ceriteme dan miteme ditemukannya relasi antar tokoh yang ditransformasikan menjadi bentuk lainnya, sehingga pesan inti sebuah mitos dapat dipetakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dipadupadankan dengan teori Strukturalisme Levi-Strauss. Teknik penggalian data menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh berupa narasi dan cerita dari masyarakat setempat yang mempercayai mitos seputar Goa Putri dan Si Pahit Lidah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merinci secara rinci dan mendalam tentang fenomena budaya yang terwujud dalam cerita rakyat, membuka peluang untuk memahami lebih baik peran mitos dalam kehidupan masyarakat di sekitar Goa Putri yaitu di Desa Padang Bindu Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Teknik analisis data dilakukan dengan Langkah reduksi data, peyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Narasi Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah

Narasi Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah diambil dari laman resmi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan <https://disparbud.okukab.go.id/cerita-rakyat-putri-dayang-merindu/>. Struktur narasi Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah terbagi menjadi beberapa episode. Banyaknya episode ditandai dengan angka pada setiap narasi dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1. Episode Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah

Episode	Isi Episode
1	Ilustrasi Dusun Padang Bindu yang asri, dimana terdapat padang rumput tempat hewan ternak mencari makan. Hamparan sawah dan padi yang menguning dengan tanah yang subur. Aliran air sungai yang jernih yang ditandai dengan hasil panen melimpah dan membuat penduduknya bersyukur kepada Tuhan.
2	Dusun Padang Bindu dipimpin oleh Raja bernama Balian, raja yang bijaksana dan selalu bersyukur atas nikmat Tuhan. Raja Balian dan istri dikaruniai seorang putri.

Episode	Isi Episode
3	Cerita awal Putri Dayang Merindu memiliki teman dua ekor harimau dan menyelamatkan harimau dari pemburu.
4	Keseharian Putri Dayang Merindu
5	Pertemuan dengan sang pengembara "Si Pahit Lidah"
6	Sang pengembara menyapa Putri Dayang Merindu
7	Putri Dayang Merindu ketakutan melihat sang pengembara sehingga tidak bisa menjawab tegur sapa sang pengembara.
8	Sang pengembara murka dan mengutuk Putri Dayang Merindu menjadi batu
9	Perubahan alam sekitar pasca Putri Dayang Merindu di kutuk
10	Raja dan istri gelisah karena Putri Dayang Merindu pergi ke sungai sendirian dan takut terjadi hal buruk.
11	Sang pengembara memasuki Dusun Padang Bindu yang sunyi. Penduduk ketakutan
12	Sang pengembara kembali murka dan mengutuk perkampungan itu menjadi batu, namun sang pengembara merasa menyesal telah mengutuk Putri dayang Merindu dan penduduk kampung menjadi batu
13	Akhir kisah Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah

Berdasarkan struktur narasi Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat episode besar antara lain (1) episode awal dan asal usul Putri Dayang Merindu, bagian episode ini gabungan beberapa episode antara lain episode 1 dan 2, (2) episode kehidupan para tokoh dan keseharian, episode ini gabungan episode 3 dan 4, (3) episode masalah, episode ini terdiri dari episode 5 sampai 12, dan (4) episode akhir yaitu episode 13. Pada episode yang ada terkandung miteme atau *mytheme*. Levi-Strauss (1974) mengatakan bahwa miteme tidak berafiliasi

dengan fonem dan morfem, melainkan dengan kalimat yang terangkai. Apabila dalam satu rangkaian kalimat ada yang hilang, maka berpotensi menghilangkan mitos yang terkandung di dalam kalimat tersebut. Analisis miteme adalah langkah kedua setelah analisis struktur pertama yang bertujuan menggali mitos yang ada di dalam rangkaian cerita.

Miteme Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah

Miteme yang dapat dilihat dari narasi Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah ada empat yaitu (1) mitos harimau penjaga Goa Putri, sahabat dari Putri Dayang Merindu, (2) Mitos air *Sumuhun* yang bisa membuat awet muda, (3) mitos kutukan Si Pahit Lidah kepada Putri Dayang Merindu, dan (4) mitos kutukan Si Pahit Lidah untuk daerah perkampungan. Miteme pertama, mitos Harimau penjaga Goa Putri sekaligus sahabat Putri Dayang Merindu memiliki enam miteme yaitu (1) Putri Dayang Merindu pergi ke hutan bersama pengasuh dan pengawal, (2) Putri Dayang Merindu mendengar suara harimau, (3) Putri Dayang Merindu melihat harimau yang meminta tolong karena terperangkap jebakan pemburu, (4) Putri Dayang Merindu melepaskan perangkap harimau, (5) Harimau berterima kasih dengan cara menjilati dan mengelus Putri Dayang Merindu, dan (6) terjalin persahabatan antara Putri Dayang Merindu dan harimau.

Miteme kedua, mitos air *Sumuhun* yang bisa membuat awet muda terdiri dari (1) anak sungai yang mengalir di Desa Padang Bindu bernama air *Sumuhun*, (2) air *Sumuhun* yang jernih dan tenang, dan (3) digunakan untuk keperluan penduduk juga keluarga kerajaan. Miteme ketiga, mitos kutukan Si Pahit Lidah kepada Putri Dayang Merindu terdiri dari (1) Pengembara menyapa Putri Dayang Merindu, namun Putri Dayang Merindu terkejut, (2) Perasaan takut menyelimuti Putri Dayang Merindu Ketika melihat pria yang tidak dikenalnya dan kedua harimaunya pergi, (3) tegur sapa pengembara tidak dibalas, sehingga membuat sang pengembara kesal, (4) Putri Dayang Merindu semakin ketakutan seujur badannya gemetar dan keringat dingin membasahi tubuh. Karena merasa takut sang putri hanya tertunduk diam, tiada sepele kataupun terucap, (5) pengembara semakin tersinggung, amarah memuncak dan keluarlah kutukan untuk Putri Dayang Merindu, (6) Putri Dayang Merindu perlahan-lahan berubah

menjadi batu. Miteme keempat, mitos Si Pahit Lidah mengutuk penduduk yang ada di kampung terdiri dari (1) Pengembara sampai di pangkal Dusun Padang Bindu, (2) hatinya masih menyimpan amarah sejak pertemuannya dengan Putri Dayang Merindu yang telah dikutuknya menjadi batu, (3) pengembara tidak melihat penduduk di perkampungan, seperti kampung mati, (4) penduduk ketakutan dan tidak ada yang berani bersuara, dan (5) pengembara mengutuk perkampungan itu menjadi goa batu.

Relasi Oposisi Biner

Pada mitos pertama tentang mitos harimau penjaga Goa Putri, sahabat dari Putri Dayang Merindu, terdapat oposisi biner perbedaan status antar tokoh yaitu (1) tokoh manusia Putri Dayang Merindu dengan tokoh hewan Harimau dan (2) status tokoh Putri Dayang Merindu dengan pengasuh dan pengawal. Pada oposisi biner pertama, perbedaan status antar tokoh memiliki perbedaan yang signifikan, namun keduanya merupakan tokoh dalam cerita Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah yang memiliki peran penting. Manusia dalam hal ini Putri Dayang Merindu bersahabat baik dengan Harimau yang diselamatkan dari jerat pemburu. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut.

“Putri Dayang Merindu mempunyai sahabat dua ekor harimau besar. Kemanapun dia pergi, dua ekor harimau selalu menjaganya” (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan <https://disparbud.okukab.go.id/cerita-rakyat-putri-dayang-merindu/>).

“Perasaan kasian membawa sang putri untuk mencari asal datangnya suara itu. Sesampainya di sumber suara, Putri Dayang Merindu melihat dua ekor harimau yang masuk perangkap para pemburu. Melihat sorot mata dan tatapan yang memelas dari kedua ekor harimau membuat rasa iba dihati sang putri. Kedua ekor harimau itu dibebaskan dari jerat perangkap. Luka luka kedua harimau itu dibersihkan dan diobati dengan dedaunan. Mendapat perlakuan tulus dan lembut dari sang putri,

maka dua ekor harimau itu tidak terlihat buas, apalagi ganas terhadap sang putri. dibelai dan dielusny kepala dua ekor harimau penuh kasih sayang kedua harimau itu membalas dengan cara menjilati tangan Putri Dayang Merindu” (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan <https://disparbud.okukab.go.id/cerita-rakyat-putri-dayang-merindu/>).

Mitos mengenai keberadaan dua harimau sahabat Putri Dayang Merindu ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Desa Padang Bindu. Menurut informasi yang diperoleh dari informan bahwa di bagian ujung goa terdapat celah atau lubang dimana sisi kiri terdapat bongkahan batu menyerupai harimau. Batu inilah yang dipercayai masyarakat sebagai harimau penjaga goa sekaligus penjaga Putri Dayang Merindu. Oposisi biner kedua, perbedaan status antar tokoh dimana Putri Dayang Merindu merupakan anak Raja Balian, sedangkan para pengasuh dan pengawalnya berasal dari kalangan masyarakat biasa. Putri Dayang Merindu memiliki kekuasaan karena ayahnya seorang raja dan memiliki paras serta tingkah laku yang baik, namun semua yang dimiliki tidak membuat Putri Dayang Merindu sombong. Hasil analisis ini diperkuat dengan kutipan di bawah ini.

“Pada suatu hari sang putri sedang berjalan jalan dihutan bersama beberapa orang pegawai dan inang pengasuh Putri Dayang Merindu” (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan <https://disparbud.okukab.go.id/cerita-rakyat-putri-dayang-merindu/>).

“Putri itu bernama “Putri Dayang Merindu”. Sifatnya polos, lugu, dan bersahaja, walaupun dia seorang putri raja. Kecantikan wajahnya tidak membuatnya sombong dan angkuh. tutur spanya begitu lembut dan menyentuh pada setiap orang periang dan selalu rajin membantu orang yang membutuhkan sehingga Sang Putri menjadi buah bibir yang sangat dikagumi seperti gadis-gadis

di dusunnya. Putri Dayang Merindu tidak merasa canggung maupun risih mencuci dan mandi bersama gadis gadis didusunnya. Bersenda gurau menyatu dalam canda di sungai menghilangkan nuansa sepi, sehingga kehadiran sang putri sangat berarti bagi mereka” (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan <https://disparbud.okukab.go.id/cerita-rakyat-putri-dayang-merindu/>).

Mitos air *Sumuhun* yang bisa membuat awet muda, terdapat oposisi biner terkait tempat padang rumput dan sungai. Padang rumput tempat mengembalikan hewan ternak penduduk Dusun Padang Bindu dan sungai menjadi tempat mandi dan mencuci serta kegiatan lainnya yang dilakukan penduduk.

“Hewan ternak bebas lepas di padang rumput nan luas...”

Hari ke hari aktivitas penduduk tidak dapat dipisahkan keberadaannya

Sungai *Sumuhan*. ini rutinitas mandi dan mencuci serta keperluan lainnya terus bergulir seiring perjalanan waktu (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan <https://disparbud.okukab.go.id/cerita-rakyat-putri-dayang-merindu/>).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penduduk Dusun Padang Bindu tidak bisa dipisahkan dari keberadaan hewan ternak, padang, kebun, ladang, dan juga aliran sungai. Mereka sudah menjadi satu kesatuan yang menggambarkan kehidupan di Dusun Padang Bindu. Penggambaran ini juga diperkuat dengan keadaan penduduk yang ramah kepada siapapun serta sangat mensyukuri apa yang dimiliki. Mitos ini juga diperkuat dengan hasil wawancara informan bahwa air *Sumuhun* dipercaya dapat menjadi orang awet muda dengan cara mencuci muka atau mandi di anak sungai ini. Anak sungai *Sumuhun* ini mengalir ke dalam goa dan dipercaya sebagai tempat pemandian keluarga dari Putri Dayang Merindu. Para pengunjung juga mempercayai bahwa air sungai *Sumuhun* berkhasiat menjadikan mereka awet muda sehingga

mereka tidak melupakan untuk mencuci muka saat berada di dalam goa.

Mitos ketiga dan keempat tentang kutukan Si Pahit Lidah kepada Putri Dayang Merindu dan mitos kutukan Si Pahit Lidah untuk daerah perkampungan, oposisi biner perbedaan waktu yang ditemukan adalah cerah dan gelap seperti kutipan di bawah ini.

Seketika petir menggelegar dihati yang cerah itu. Gelap sesaat suasana disekitar Tepian Sungai Ogan (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan <https://disparbud.okukab.go.id/cerita-rakyat-putri-dayang-merindu/>).

Pada kutipan di atas tergambar dua oposisi biner yang menggambarkan perubahan keadaan yang tiba-tiba datang dengan cepat. Kutipan diatas menunjukkan bagaimana sang pengembara (disebutkan Si Pahit Lidah) dalam narasi mengutuk Putri Dayang Merindu yang tidak menjawab tegur sapa sang pengembara. Sang pengembara menganggap bahwa Putri Dayang Merindu bisu dan tuli sehingga tidak menjawab pertanyaannya, namun sebenarnya Putri Dayang Merindu ketakutan melihat pria yang tidak dikenal. Hal itu didukung dengan suasana di sekitarnya yang sunyi tidak ada siapapun. Putri Dayang Merindu akhirnya menjadi batu sama seperti perkampungan tempat tinggalnya yang kini menjadi goa. Kutukan Si Pahit Lidah ini sudah terkenal hamper di seluruh wilayah sumatera, khususnya Sumatera Selatan. Hasil wawancara dengan informan bahwa Si Pahit Lidah adalah julukan yang disematkan karena kesaktiannya. Kesaktian dari Si Pahit Lidah adalah apapun yang keluar dari mulutnya akan menjadi kenyataan dan karena kesaktiannya juga terjadilah Goa Putri yang saat ini masih berdiri kokoh di Desa Padang Bindu (di dalam cerita disebutkan Dusun Padang Bindu).

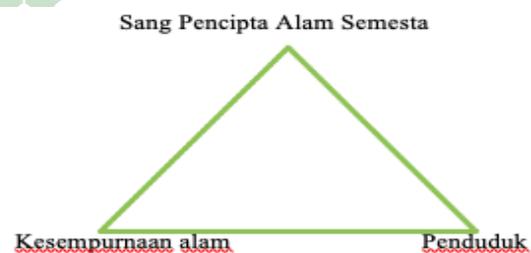
Putri Dayang Merindu yang dikutuk oleh Si Pahit Lidah menjadi batu di identikkan dengan adanya batu menyerupai mahkota putri di tengah-tengah sungai Ogan dan masyarakat percaya bahwa batu itu adalah jelmaan dari Putri Dayang Merindu, sedangkan perkampungan yang dikutuk berubah menjadi Goa. Di dalam goa ada stalakmit dan stalaknit yang menyerupai ranjang (tempat tidur), dapur, sawah, tumpukan padi, dan singgasana raja.

Masyarakat percaya bahwa stalakmit dan stalaknit itu adalah ranjang raja atau ranjang Putri dayang Merindu, dapur, sawah para penduduk, dan singgasana raja sebelum di kutuk Si Pahit Lidah. Lebih lanjut, informan juga mengatakan bahwa sebelum memasuki goa para pengunjung diwajibkan mengetuk dinding goa sebanyak tiga kali sebagai tanda *kulo nuwun* atau permisi/permohonan izin masuk.

Bangun Model Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah

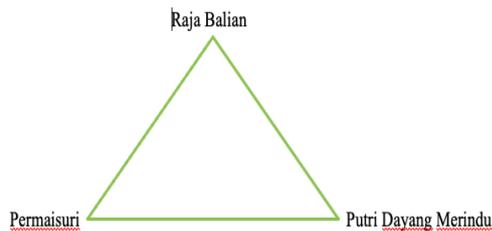
Relasi antarepisode dan antartokoh akan menghasilkan bangun model segitiga yang berhubungan. Episode awal menggambarkan Dusun Padang Bindu dengan segala keindahan bentang alam, kesempurnaan sebuah kehidupan khas perkampungan, dan masyarakat yang religius. Cerita yang disuguhkan begitu sempurna menggambarkan keadaan penduduk Dusun Padang Bindu yang identic dengan mapan sandang, pangan, dan papan serta senantiasa bersyukur kepada pencipta alam semesta. Hubungan ini tergambar dalam pola bangun segitiga di bawah ini.

Gambar 1. Bangun Model Segitiga Episode Awal



Bangun model segitiga juga tergambar dengan baik pada episode awal dari legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah ini. Pola ini tergambar dari asal usul Putri Dayang Merindu yang merupakan anak dari Raja Balian. Raja Balian digambarkan sebagai raja yang arif dan bijaksana dalam memimpin kerajaannya, peduli pada rakyatnya, dan sanga menyanyangi istrinya. Penggambaran sosok Raja Balian pada cerita ini begitu sempurna dan disemprunakan kembali dengan kehadiran Putri Dayang Merindu. Penggambaran sosok Putri dayang Merindu juga tidak kalah sempurna seperti sosok ayahnya seperti gambar di bawah ini.

Gambar 2. Bangun Model Segitiga Episode Awal



Episode kedua dari Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah yaitu tentang kehidupan para tokoh dan kesehariannya menggambarkan korelasi antartokoh Putri Dayang Merindu, Harimau, dan para dayang (Pengawal dan pengasuh). Korelasi antartokoh pada episode ini tergambar Ketika Putri Dayang Merindu pergi bermain di luar istana (hutan) dan berjumpa dengan dua harimau yang terperangkap.

Gambar 3. Bangun Model Segitiga Episode



Kehidupan Para Tokoh dan Keseharian

Relasi antartokoh pada episode ketiga yang berisi masalah awal dikutuknya Putri Dayang Merindu dan perkampungan Padang Bindu menjadi batu. Pada narasi diceritakan Putri Dayang Merindu bertemu dengan Si Pahit Lidah secara tidak sengaja dan membuat Putri Dayang Merindu ketakutan sehingga tidak mampu berkata-kata untuk menjawab sapaan dari Si Pahit Lidah. Si Pahit Lidah marah karena merasa diabaikan dan mengutuk Putri Dayang Merindu menjadi batu. Beralih ke Dusun Padang Bindu (perkampungan penduduk) yang sunyi seperti “batu” dan dikutuklah perkampungan itu menjadi batu. Relasi antartokoh pada episode ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4. Bangun Model Segitiga Episode 3 dan Episode 4



Nilai yang Terkandung dalam Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah

Nilai yang terkandung dalam Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah ini mewakili mitos yang mengiringi kisah legenda ini. Pada bagian sebelumnya disebutkan bahwa ada empat mitos yang mengiringi legenda ini yaitu mitos mitos harimau penjaga Goa Putri, sahabat dari Putri Dayang Merindu, mitos air *Sumuhun* yang bisa membuat awet muda, mitos kutukan Si Pahit Lidah kepada Putri Dayang Merindu, dan mitos kutukan Si Pahit Lidah untuk daerah perkampungan. Pada mitos inilah nilai sebuah cerita dapat dilihat. Mitos mempunyai kekuatan untuk mengubah kehidupan sosial masyarakat yang disebut dengan nilai budaya (Douglas, 1988). Nilai budaya sendiri digunakan sebagai pedoman yang saling berkaitan dan membentuk system dalam kebudayaan (Supratno & Subandhiyah, 2015). Mitos sebagai bagian dari karya sastra berfungsi sebagai hiburan dan memberikan pembelajaran hidup (Endraswara, 2011).

Nilai yang terkandung pada mitos pertama Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah ini adalah arti sebuah persahabatan. Persahabatan bisa dilakukan kepada siapapun, baik manusia dengan manusia ataupun manusia dengan hewan. Persahabatan antara manusia dengan hewan tergambar jelas Ketika Putri Dayang Merindu memiliki dua harimau sebagai sahabatnya, selain itu Putri Dayang Merindu juga menjalin keakraban dengan para pengasuh dan pengawalinya. Keakraban ini juga sesuai dengan karakter Putri Dayang Merindu yang baik dan tidak sombong serta senang bergabung dengan masyarakat biasa. Sifat welas asih juga ditunjukkan Putri Dayang Merindu Ketika menolong harimau dari jeratan pemburu, sehingga membuat harimau terkenang akan jasanya. Nilai pada mitos kedua adalah kearifan local penduduk Dusun Padang Bindu yang tergambar dari pemakaian air sungai untuk berbagai keperluan. Secara tidak langsung juga mengajak pembaca untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan, kebersihan, dan keberlangsungan kehidupan khususnya sumber air. Nilai mitos ketiga dan keempat mengajarkan manusia untuk lebih banyak bersabar, tidak mudah emosi, pandai dalam mengontrol diri, berpikir sebelum bertindak, dan berbaik sangka kepada orang lain. Hal ini ditandai dengan tindakan sang pengembara (Si Pahit Lidah) yang marah ketika tegur sapaanya tidak dijawab oleh Putri Dayang Merindu dan tanpa berpikir panjang langsung mengeluarkan kata-kata kutukan. Hal itu terjadi selama dua kali dan dalam keadaan emosi. Di akhir cerita Si Pahit Lidah merasa menyesal, namun tetap tidak bisa mengembalikan keadaan seperti semula.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah ini mendeskripsikan bahwa mitos yang terkandung dalam Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah dilakukan dengan cara membagi menjadi beberapa episode. Terdapat empat episode besar yang terdiri dari (1) episode awal dan asal usul Putri Dayang Merindu, (2) episode kehidupan para tokoh dan keseharian, (3) episode masalah, dan (4) episode akhir. Miteme dalam Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah ada empat yaitu (1) mitos harimau penjaga Goa Putri, sahabat dari Putri Dayang Merindu, (2) Mitos air *Sumuhun* yang bisa membuat awet muda, (3) mitos kutukan Si Pahit Lidah kepada Putri Dayang Merindu, dan (4) mitos kutukan Si Pahit Lidah untuk daerah perkampungan. Relasi oposisi biner ada tiga bentuk yaitu relasi perbedaan status antar tokoh, relasi tempat, dan relasi perbedaan waktu.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah mewakili masing-masing mitos yang ada. Nilai pada mitos pertama yaitu jalinan persahabatan dapat dilakukan dengan siapapun, tidak terkecuali hewan karena semua makhluk hidup juga diciptakan oleh Sang Pencipta Alam. Perlunya memupuk sifat welas asih, menjauhkan diri dari kesombongan, dan bersahaja. Nilai pada mitos kedua lebih kepada ajakan untuk mencintai lingkungan khususnya air, menjaga kelestarian, kebersihan, dan kejernihan air sebagai sumber kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Nilai pada mitos ketiga dan keempat mengajarkan kepada manusia agar bisa menahan amarah atau bersabar dan berbaik sangka kepada siapapun, pengajaran dalam mengendalikan diri dalam situasi apapun, dan selalu berpikir akibat yang disebabkan dari semua Tindakan yang dilakukan agar tidak menjadi penyesalan.

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, saran bagi pengembangan penelitian yang akan dilakukan ke depan adalah penggunaan teori strukturalisme Levi-Strauss merupakan Langkah yang baik untuk menganalisis berbagai mitos yang ada di kalangan masyarakat kita. Bagi masyarakat dapat mengambil nilai-nilai luhur dari keberadaan cerita atau mitos sehingga bisa turut melestarikan keberadaan cerita (sastra lisan) yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Asiyah, N. (2017). Legenda di Tulungagung (Kajian Strukturalisme Claude Levi-Strauss). *Jurnal Bapala*. 4(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19110>.
- Bascom, William. (1984). *"The Forms of Folklore: Prose Narratives" dalam Allan Dundes (ed.) Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*. California: University of California Press.
- Badcock, C.R. (2014). *Levi-Strauss (RLE Social Theory) Structuralisme and Sociological Theory*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315763798>.
- Brata, N. T. (2013). Menelusik Mitos Dewi Lanjar dan Mitos Ratu Kidul dengan Perspektif Antropologi Struktural. *Jurnal Solidaritas UNNES*.
- Danandjaya, James. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ogan Komering Ulu. <https://disparbud.okukab.go.id/cerita-rakyat-putri-dayang-merindu/>.
- Douglas, Mary. 1988. *The Meaning Of Myth*. London : Tavistock Publications.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Levi-Strauss, Claude. (1958). *"The Structural Study of Myth" dalam Thomas A. Sebeok (ed.) Myth: A Symposium*. Bloomington: Indiana University Press.
- Levi-Strauss, C. (1974). *Structural Anthropology*. New York. Basic Books
- Luxemburg, Jan van, dkk., (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Munir, Misnal. (2015). Sistem Kekerabatan dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss. *Jurnal Filsafat*. 25(1). <https://doi.org/10.22146/jf.12612>.
- Nuraeni, Ida, Risvirenoel, & Arini. (2023). Mitos Air Terjun Likunggavali: Kajian Strukturalisme Levi-Strauss. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. Vol. 12 No. 2, Desember 2023. doi:

<https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.654>

4.

- Pramayoza, D. (2021). Melihat Teks Lakon sebagai Mitos: Analisis Drama dengan Strukturalisme Levi-Strauss. *Jurnal Melayu Art and Performance Journal*. 4(2). <https://doi.org/10.26887/mapj.v4i2.978>.
- Sunanang, A., & Luthfi, A. (2015). Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(1).
- Sunliensyar, H.H. (2017). Menggali Makna Motif Hias Bejana Perunggu Nusantra: Pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss. *Jurnal Berkala Arkeologi*. 37(1). <https://doi.org/10.30883/-jba.v37i1.7>.
- Supratno, Haris dan Henny, Subandiyah. (2015). *Folklor Setengah Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa (Kajian Sosiologi Seni)*. Surabaya : Unesa University Press.
- Thompson, Stith. (1966). *Motif-Index of Folk Literature: A Classification of Narrative Elements in Folktales, Ballads, Myths, Fables, Mediaeval Romances, Exempla, Fabliaux, Jest-Books, and Local Legends*. California: University of California Press.
- Ulum, M. S., & Khasanah, U. C. (2023). Mitos Larangan Menikah Etan-Kulon Kali Brantas Kediri: Tinjauan Strukturalisme Lévi-Strauss. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 20(2), 235–252.

